

BAB III

PERANG QADISIYAH

Qadisiyah merupakan sebuah daerah di sebelah timur sungai Eufrat, yang memiliki banyak kebun kurma dan aliran irigasi. Qadisiyah adalah pintu gerbang kerajaan Persia *Majusi* (penyembah api) pada masa lampau.¹ Adapun saat ini, Qadisiyah terletak di barat daya Hillah dan Kufah, bagian tengah Irak.

Perang Qadisiyah merupakan pertempuran terbesar yang belum pernah terjadi sebelumnya di Irak.² Sejumlah kisah keberanian dan pengorbanan yang mendebarkan hati menghiiasi insiden bersenjata ini. Peristiwa monumental tersebut berlangsung pada tahun 14 H (637 M), pada masa khalifah Umar bin Khattab bin Al-Khattab.

Perang Qadisiyah terjadi di lembah Mesopotamia pada tahun 14 H (637 M) antara pihak Islam dan Persia. Persia dipimpin oleh Panglima Besar Rustum dengan 120.000 orang

¹ Muhammad Husain Haekal, *Al-Faruq Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah, *Umar bin Khattab*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002) p. 174.

² Ibrahim Al-Quraibi, *Tarikh Khulafa'*, terj. Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qitshi Press, 2009), p. 449.

tentara. Sementara, pihak Islam dipimpin oleh Panglima Sa'ad Bin Abi Waqqash dengan 36.000 orang tentara.³

A. Faktor Penyebab Perang Qadisiyah

Sejak lahirnya Islam yang dimulai pada masa Rasulullah hingga Khulafa al-Rasyidin telah terjadi peperangan yang tidak terhitung jumlahnya, yang melibatkan para panglima perang berjuang memperluas wilayah Islam. Peranan para panglima perang telah memberikan kontribusi besar dalam penyebaran agama Islam di seluruh dunia, sehingga pada masa perkembangannya wilayah yang ditakutkan umat Islam bukan hanya sekedar mengenal Islam, akan tetapi mampu menghimpun kekuatan dan membangun pemerintahan Islam yang kokoh.⁴

Ketika masuk awal tahun ke 14 H (637 M), Khalifah Umar bin Khattab memotivasi kaum Muslimin untuk berjihad di Bumi Irak. Setelah gugurnya panglima Abu 'Ubaid pada pertempuran di jembatan sungai Eufrat, ditambah lagi dengan

³ Danial Zainal Abidin, *Al-Qur'an For Life Excellence*, terj. Mali Yendra, *Tips-tips Cemerlang Daripada Qur'an*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008), p. 67.

⁴ Hapi Andi Bastoni, *Sejarah Para Khalifah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), p. 52.

pengkhianatan *ahlu dzimmah* (orang-orang non Muslim yang tunduk dan membayar *jizyah* kepada kaum Muslimin) di Irak terhadap kesepakatan yang mereka buat dengan kaum Muslimin. Khalifah Umar bin Khattab bertekad memimpin ekspansi militer menuju Irak.⁵ Di tengah perjalanan, digelar majelis musyawarah militer. Para sahabat senior menyetujui kepemimpinan Umar bin Khattab, kecuali ‘Abdurrahman bin ‘Auf. Beliau mengusulkan agar khalifah Umar bin Khattab menunjuk seorang panglima, sementara khalifah Umar bin Khattab tetap di Madinah.⁶ Umar bin Khattab pun membenarkan hal itu, lalu segera mengutus Sa’ad Bin Abi Waqqash beserta bala tentaranya menuju Irak yang termasuk teritorial imperium Persia.⁷ Sa’ad Bin Abi Waqqash bin Malik sendiri lebih dikenal dengan nama Sa’ad Bin Abi Waqqash.

Pesan yang pertama diberikan kepadanya: “Sa’ad Banu Wuhaib! Janganlah Anda tertipu dalam menaati perintah Allah karena Anda dikatakan masih paman Rasulullah dan sahabatnya.

⁵ Ibnu Katsir, *Al-Bida>yah Wa Al-Niha>yah*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung* (Jakarta: Darul Haq, 2014), p. 316.

⁶ Ibid., p.317.

⁷ Ibid., p.317.

Allah Yang Maha kuasa tidak akan menghapus kejahatan dengan kejahatan, tetapi Ia menghapus kejahatan dengan kebaikan! Antara Allah dengan siapa pun tak ada hubungan nasab kecuali dengan ketaatan. Apa yang biasa dilakukan Nabi lakukanlah, dan hendaklah Anda sabar dan tabah.” Setelah adanya perintah khalifah Umar bin Khattab kepada Sa’ad Bin Abi Waqqash, sempurnalah mandat kepada Sa’ad Bin Abi Waqqash untuk memimpin pasukan berjihad di Irak Umar bin Khattab juga memberikan perintah kepada sisa tentara Islam yang masih ada di Irak di bawah pimpinan Al Mutsanna untuk bergabung di bawah pimpinan Sa’ad Bin Abi Waqqash.⁸

Sa’ad Bin Abi Waqqash berangkat dari Madinah menuju Irak dengan 4000 prajurit dengan membawa istri dan anak-anak mereka. Setelah ia berangkat berdatangan pula kekuatan pasukan ke Madinah berturut-turut memenuhi seruan Umar bin Khattab. Mereka dikirim untuk bergabung menyusul Sa’ad Bin Abi Waqqash. Dengan demikian jumlah dan kekuatan pasukannya bertambah. Yang membuat kekuatannya bertambah karena

⁸ Abi Ja’far bin Jarir At{-Thabari, *Tarikh At{-T{abari 3* (Mesir: Darul Ma’arif, 1119), p. 483.

seluruh semenanjung Arab mengirimkan putra-putra terbaiknya, terdiri dari pahlawan, kesatria penunggang kuda, penyair, orator dan pemimpin-pemimpin yang masing-masing mempunyai kepemimpinan dan kedudukan tersendiri. Di antara mereka terdapat Amr bin Ma'di Karib Azzabidi, Tulaihah bin Khuwalid Al-Asadi, Asy'as bin Qais al-Kindi, dan beberapa lagi pemimpin yang lain, masing-masing memimpin kabilahnya.

Ketika Sa'ad Bin Abi Waqqash sudah mendekati Zarrud, kekuatannya sudah mencapai 20.000 orang. Kekuatan Mutsanna yang ditarik ke Zu Qar sesudah pertempuran Buwaib dan sesudah kekuasaan Persia di tangan Yazdigird sebanyak 3000, dari jumlah-jumlah kabilah berdekatan yang bergabung dengan mereka 5000. Pasukan yang datang dari Syam di bawah komando Hasyim bin Utbah sebanyak 8000. Dengan demikian jumlah anggota pasukan yang berangkat dari berbagai penjuru untuk berpartisipasi di Qadisiyah sekitar 36.000. Sejak Mutsanna berangkat ke Delta Furat dan Tigris di masa pemerintahan Abu Bakar, ini termasuk pasukan terbesar yang pernah disiapkan

Muslimin untuk menyerang Irak.⁹ Sedangkan Mutsanna bin Haritsah meninggal dunia karena lukanya sebelum Sa'ad Bin Abi Waqqash sampai ke Irak. Namun, sebelum meninggal dunia Al Mutsanna telah meninggalkan pesan penting untuk Sa'ad Bin Abi Waqqash, tentang bagaimana memerangi Persia dan jalan terbaik untuk mengalahkan mereka.¹⁰

Sa'ad Bin Abi Waqqash memulai perjalanannya dari Syaraf menuju Qadisiyah. Tetapi ia baru akan meninggalkan Syaraf sesudah mengadakan mobilisasi dan menyiapkan pasukannya demikian rupa yang sudah diketahui dan disetujui oleh Umar bin Khattab. Ia mengangkat beberapa pimpinan pasukan, mengatur pimpinan regu, setiap sepuluh regu dipimpin seorang *arif*. Untuk beberapa angkatan ia mengangkat tokoh-tokoh yang mula-mula dalam Islam. Untuk garis depan dan sayap kanan dan kiri ia menempatkan pahlawan-pahlawan yang dulu ikut berperang bersama-sama Rasulullah. Dalam angkatan itu terdapat 1.400 orang yang berperang bersama Rasulullah, di

⁹ Muhammad Husain Haekal, *Al-Faruq Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah, *Umar bin Khattab*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002) p. 172.

¹⁰ Ibn Al-Atsir, *Al-Kamil Fii Tarikh 2* (Beirut: Darul Kitab al'Alamiah, 1987), p. 214

antaranya sekitar 70 orang veteran Badr, sekitar 310 orang mereka yang pernah ikut berperan dalam Bai'atur Ridwan dan yang sesudahnya, 300 orang pernah dalam pasukan perbebasan, 700 dari anak-anak para sahabat Nabi dari seluruh penjuru kawasan Arab. Sa'ad Bin Abi Waqqash berangkat perlahan-lahan memimpin mereka hingga mencapai Uzaib. Mereka berhenti di sini dan tinggal cukup lama sebelum meneruskan perjalanan ke Qadisiyah.¹¹

Sesudah itu ia pergi ke Qadisiyah dan berpangkal di benteng Qudais, bersama tentara Islam lalu mendirikan kemah di daerah Al Qadasiyah selama hampir satu bulan, sehingga jumlah pasukan mencapai sekitar 36.000 orang mujahidin. Persia pun telah mempersiapkan pasukannya hingga mencapai jumlah sekitar 120.000 pasukan. Raja Persia juga telah memilih jenderal yang terkenal, Rustum untuk memimpin pasukan melawan tentara Islam.¹²

¹¹ Husain Haekal, *Al-Faruq Umar bin Khattab...*, p. 177.

¹² Syaikh Al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan*, terj. Masturi Irham dan Abidun Zuhri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), p. 362.

Beragam strategi dan politik telah diterapkan dalam pemerintahan Islam demi tercapainya tujuan utama yaitu mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia yakni dengan cara berdakwah, integrasi, toleransi, perjanjian, hingga peperangan.

Berlangsunglah beberapa kali perundingan antara tentara Islam dan pasukan Persia, sebelum perang meletus. Rustum mengutus orang kepada Sa'ad Bin Abi Waqqash agar mengirim seorang pemikir dari Muslimin untuk menjelaskan kepadanya apa maksud kedatangan mereka. Utusan yang dikirimkan oleh Sa'ad Bin Abi Waqqash adalah Mughirah bin Syu'bah yang kemudian diterima dan didudukkan di atas peterana. Mughirah berbicara kepadanya tentang Rasulullah serta risalah yang dibawanya. Pembicaraan itu berakhir dengan kata: Menerima Islam atau membayar jizyah. Kalau semua itu ditolak, maka perang.¹³

Mendengar Mughirah menyebut-nyebut soal jizyah yang harus dibayarkan Persia kepada Arab, Rustum meminta Mughirah

¹³ Husain Haekal, *Al-Faruq Umar bin Khattab...*, p. 189.

menunggu dulu sambil mempertibangkan keadaan. Keesokan harinya ia mengirim orang lagi kepada Sa'ad Bin Abi Waqqash agar mengirimkan delegasi yang akan membicarakan masalah perdamaian. Utusan Sa'ad Bin Abi Waqqash pun berbicara sama seperti yang dikatakan Mughirah. Rustum menawarkan kepadanya bahwa ia akan memberikan bahan makanan untuk kesejahteraan orang-orang Arab, menghormati pemuka-pemuka mereka asal mau pulang ke negeri mereka. Setelah utusan Muslimin itu menolak kecuali Islam, jizyah atau perang, sekali lagi Rustum memintanya menunggu dulu. Setelah itu ia mengutus orang lagi dengan permintaan agar dikirim seorang utusan yang lain lagi. Pihak Muslimin tetap bertahan dengan pendirian mereka. Islam, jizyah atau perang, sekarang memang sudah tak ada jalan lain kecuali perang.¹⁴ Akhirnya mereka memutuskan untuk perang melawan tentara Islam, mereka tidak mau memeluk Islam, atau membayar jizyah (pajak). Dua belah pihak pun akhirnya bersiap-siap untuk melangsungkan pertempuran.¹⁵

¹⁴ Husain Haekal, *Al-Faruq Umar bin Khattab...*, p. 190-191.

¹⁵ At-T{abari, *Tarikh At-T{abari 3...*, p. 526-528.

B. Jalannya Perang Qadisiyah

Perang Qadisiyah terjadi pada tahun 14 H/637 M pada masa Khalifah Umar bin Khattab radiallahu ‘anhu. Perang Qadisiyah ini adalah Perang yang melibatkan antara pasukan Muslim Arab dengan pasukan Persia. Perang ini terjadi di Qadisiyah yang merupakan sebuah daerah di sebelah timur sungai Eufrat. Memiliki banyak kebun kurma dan aliran irigasi. Qadisiyah adalah pintu gerbang kerajaan Persia Majusi (penyembah api) pada masa lampau. Adapun saat ini, Qadisiyah terletak di barat daya Hillah dan Kufah, bagian tengah Irak. Dalam perang Qadisiyah pasukan Persia membawa kurang lebih 120.000 personil. Ditambah dengan cadangan 80.000 pasukan dengan 33.000 ekor gajah.¹⁶ Sedangkan pasukan Islam membawa kurang lebih 36.000 personil.¹⁷

1. Persiapan Pasukan Muslim

Sa’ad Bin Abi Waqqash memulai perjalanannya dari Syaraf menuju Qadisiyah. Tetapi ia baru akan meninggalkan

¹⁶ Ibnu Katsir, *Al-Bida>yah Wa Al-Niha>yah*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah...*, p. 324.

¹⁷ Ibid., p. 320.

Syaraf sesudah mengadakan mobilisasi dan menyiapkan pasukannya demikian rupa yang sudah diketahui dan disetujui oleh Umar bin Khattab. Ia mengangkat beberapa pimpinan pasukan, mengatur pimpinan regu, setiap sepuluh regu dipimpin seorang yang *arif*. Untuk beberapa angkatan ia mengangkat tokoh-tokoh yang mula-mula dalam Islam. Untuk garis depan dan sayap kanan dan kiri ia menempatkan pahlawan-pahlawan yang dulu ikut berperang bersama-sama Rasulullah. Sa'ad Bin Abi Waqqash berangkat perlahan-lahan memimpin pasukan hingga mencapai Uzaib. Mereka berhenti di sini dan tinggal cukup lama sebelum meneruskan perjalanan ke Qadisiyah.¹⁸

Sesudah itu ia pergi ke Qadisiyah dan berpangkal di banteng Qudais. Ia membagi-bagi pasukan tiap kelompok di satu tempat tertentu. Umar bin Khattab menulis surat kepada Sa'ad Bin Abi Waqqash agar para pimpinan pasukan bertempur bersama pasukannya. Di dalam setiap pasukan terdapat sepuluh senior yang berpengalaman. Setelah itu

¹⁸ Haekal, *Al-Faruq Umar bin Khattab...*, p. 172.

Sa'ad Bin Abi Waqqash mulai menentukan para pemimpin pasukan untuk bertempur bersama kabilah-kabilah, lalu mengangkat pemimpin untuk pasukan pengintai, pasukan terdepan, sayap kiri dan kanan, pasukan tengah, pasukan berkuda, dan pasukan pejalan kaki, persis sebagaimana yang diperintahkan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khattab bin al-Khattab.¹⁹

Garda depan dipimpin oleh Zahrah bin 'Abdullah, sayap kanan di bawah komando Jarir bin 'Abdillah Al-Bajali radhiyallahu 'anhu, dan sayap kiri diatur oleh Qais bin Maksyuh.²⁰ Sebagai panglima tertinggi seluruh pasukan Islam adalah Sa'ad Bin Abi Waqqash.

2. Persiapan Pasukan Persia

Sesampainya pasukan Islam di Qadisiyah dan menetap selama satu bulan, maka rakyat Persia segera melaporkan tindakan kaum muslimin tersebut kepada Yazdigird, raja Persia kala itu. Kemudian, Yazdigird

¹⁹ Ibnu Katsir, *Al-Bida'iyah Wa Al-Niha'iyah*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah...*, p. 320-321.

²⁰ *Ibid.*, p.333.

mengirim parade militer berskala besar ke Qadisiyah di bawah komando panglima senior yang bernama Rustum.²¹

Yazdigrid segera menginstruksikan kepada Rustum untuk memimpin pasukan ke Qadisiyah, namun Rustum merasa keberatan dan minta dibebastugaskan. Dia berkata, "Strategi ini adalah strategi yang keliru dalam bertempur. Dalam menghadapi Arab strategi yang jitu adalah menyerang mereka dengan pasukan yang silih berganti datang menyerang, satu pasukan kemudian diikuti dengan pasukan lainnya dan seterusnya. Strategi inilah yang lebih dahsyat untuk mengalahkan bangsa Arab daripada mengerahkan seluruh tentara dalam jumlah besar secara sekaligus dalam satu waktu." Namun Raja tetap bersikeras untuk melaksanakan keinginannya, maka Rustum segera menyiapkan diri untuk bertempur.

Mereka berangkat membawa 120.000 personil. Garda depan dipimpin Jalinius sebanyak 40.000 pasukan, pertahanan belakang diatur oleh Al-Bairuzan sebanyak

²¹ Syekh Maulana Shilbi Nu'mani, *Best Stories Umar bin Khattab*, Terj. Abdul Aziz, dkk., (Jakarta: Kaysa Media, 2015), p. 105.

20.000 pasukan, sayap kanan dipimpin Hurmuzan sebanyak 30.000 pasukan, adapun sayap kiri dipegang oleh Mihran bin Bahram sebanyak 30.000 pasukan.²² Persia semakin congkak tatkala diperkuat oleh 33.000 gajah. Setiap gajah menarik gerbong yang membawa 20 serdadu beserta peti persenjataan. Musuh menempatkan 18 gajah pada lini tengah pasukan, di antaranya seekor gajah putih milik raja yang paling besar di garis terdepan. Adapun 15 gajah lainnya pada posisi sayap kanan dan kiri pasukan. Sebuah taktik tempur yang membahayakan.²³

3. Negosiasi Sebelum Pertempuran Terjadi

Sebelum terjadinya pertempuran Rustum menulis surat untuk Sa'ad Bin Abi Waqqash yang tidak lain isinya adalah meminta dikirimkan utusan untuk diajak berdialog. Sa'ad Bin Abi Waqqash lalu mengirim berberapa pasukan. Pasukan pertama yang dikirim oleh Sa'ad Bin Abi Waqqash adalah Rib'i ibn Amir sendirian. Rustum melakukan

²² At{-T{abari, *Tarikh At{-T{abari 3...*, p. 505.

²³ Ibnu Katsir, *Al-Bida>yah Wa Al-Niha>yah*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah...*, p. 324.

beberapa persiapan, antara lain, menyiapkan singgasananya yang dibanggakan, dan menghiasinya dengan bantal-bantal yang dipoles dengan emas dan sutra. Dia juga memamerkan perhiasannya, meletakkan beragam perhiasan yang dibentangkannya dan dilingkari emas dan perak. Rustum lalu duduk ditengah-tengah perhiasan itu di atas ranjang dari emas.²⁴

Rib'i menemui Rustum dengan baju yang sudah lusuh dan bertambal, membawa pedang dengan santun dan menaiki seorang kuda kecil. Ketika Rib'i sampai ke tempat Rustum, dia masuk dengan mengendarai kudanya sehingga kuda itu menginjak kain-kain sutra itu, lalu dia mencabut (menggambil) sedikit kain sutra yang terbentang itu dan mengikatkannya ke kudanya, setelah itu dia menghadap kepada Rustum sambil membawa pedang kecilnya.

Orang Persia itu lalu berkata, "Letakkan pedangmu!" Rib'i menjawab, "Aku datang bukan dengan keinginan sendiri, tetapi ini atas undangan kalian. Maka biarkanlah aku sesukaku, atau aku akan kembali pulang!" Rustum lalu memerintahkan

²⁴ A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam...*, p.173.

bawahannya untuk membiarkan Rib'i. Rib'i menghadap Rustum sambil bersandar pada tombak yang ditancapkan di atas karpet dan bantal itu, sehingga sebagian bantal itu rusak. Lalu Rustum mulai berbicara, "Apa yang membuat kalian (kaum muslimin) datang kemari?" Rib'i menjawab, "Allah telah memerintahkan kami untuk mengeluarkan orang yang Allah kehendaki, dari penyembahan terhadap makhluk menuju penyembahan kepada Allah. Dan untuk mengeluarkan manusia dari sempitnya dunia menuju keluasannya. Untuk mengeluarkan manusia dari kezhaliman agama-agama yang ada menuju keadilan Islam. Maka kami diutus dengan Agama-Nya kepada mahluk-Nya, agar kami menyeru mereka kepada agama-Nya. Jika mereka mau menerima Islam, maka kamu pun menerima mereka dan meninggalkan mereka (tidak memerangi mereka). Akan tetapi jika mereka menolak, kami pun akan tetap memerangi mereka hingga kami mendapatkan janji Allah."²⁵

Rustum berkata, "Apa yang telah dijanjikan oleh Allah?" Rib'i menjawab, "Surga bagi mereka yang meniggal ketika memerangi mereka yang menolak, dan kemenangan bagi mereka yang hidup." Rustum berkata, "Apakah kalian dapat menunda masalah ini (perang) sampai kami mempertimbangkannya?" Rib'i menjawab, "Baiklah, kami akan memberi tenggang kepada kalian selama tiga hari." Lalu Rustum memintanya lebih dari tiga hari. Maka Rib'i berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mengajari kami untuk memberi waktu tenggang kepada musuh lebih dari tiga hari. Karena itu pikirkan, dan pilih salah satu dari

²⁵ Ibid., p. 173.

tiga perkara setelah jatuh tempo. *Pertama* Islam, *Kedua Jizyah* dan yang *Ketiga* perang.”²⁶

Kemudian Rustum berkata kepada Rib’i, “Apakah kamu jenderal kaum muslimin?” Rib’i menjawab, “Tidak, aku bukan jenderal, tetapi kaum muslimin itu seperti satu tubuh, bagian bawahnya bersatu dengan bagian atasnya.” Setelah itu Rustum mengumpulkan komandan perangnya, dia mendiskusikan apa yang dikatakan oleh Rib’i kepada mereka. Rustum tidak dapat meyakinkan bawahannya untuk membatalkan rencana perang melawan umat Islam.²⁷

Rustum meminta utusan lain untuk bernegosiasi.

Sa’ad Bin Abi Waqqash memenuhinya dengan mengirim Hudzaifah ibn Mihsan. Tapi, Hudzaifah menawarkan hal yang sama seperti yang ditawarkan utusan sebelumnya Rib’i ibn Amir. Untuk ketiga kalinya Rustum meminta utusan lain. Kali ini Sa’ad Bin Abi Waqqash mengirim Mughirah ibn Syu’bah, sahabat itupun berangkat dan tiba dihadapan Rustum.²⁸

Ketika bertemu dengannya Rustum berkata, “Sesungguhnya kalian adalah tetangga kami, sebelumnya kami selalu berbuat baik kepada kalian, dan menahan diri untuk tidak menyakiti kalian, maka

²⁶ Ibrahim Al-Quraibi, *Tarikh Khulafa...*, p. 440.

²⁷ A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam...*, p. 174.

²⁸ *Ibid.*, p. 174.

kembalilah ke negeri kalian kami tidak akan mencegat dan menghalangi jalur perdagangan kalian untuk masuk ke negeri kami.”²⁹

Al-Mughirah menjawab, “Kami tidak menginginkan dunia, tetapi yang kami cari dan harapkan adalah akhirat. Dan Allah telah mengutus Rasul Nya kepada kami dan berkata padanya, “Sesungguhnya Aku akan mengalahkan orang-orang yang tidak mau beragama dengan agama yang Aku turunkan, dan Aku akan menghukum mereka melalui tangan umatnya, dan Aku akan tetap memenangkan mereka selama mereka tetap mengakui agama ini. Inilah agama yang haq, siapa saja yang menolaknya akan dihinakan, dan yang berpegang teguh dengannya akan dimuliakan.” Rustum bertanya padanya, “Agama apakah itu?” Al-Mughirah menjawab, “Adapun asas yang tidak akan sah ke-Islaman seorang kecuali dengannya yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, serta mengakui seluruh yang datang dari Allah.”³⁰

Rustum berkata, “Alangkah baiknya agama ini, apa lagi berikutnya?” Al-Mughirah melanjutkan, “Kami diutus untuk mengeluarkan dan membebaskan manusia dari perbudakan sesama manusia agar merdeka dan hanya menjadi hamba Allah semata. Rustum kembali berkata, Itu juga sangat baik, apa lagi berikutnya?” Al-Mughirah menjawab, “Seluruh manusia adalah anak Adam, dan mereka seluruhnya bersaudara dari ayah dan ibu yang satu.” Rustum kembali berkata, “Ini juga sangat baik,” Kemudian Rustum berkata lagi, “Bagaimana jika kami masuk ke

²⁹ Ibnu Katsir, *Al-Bida'ayah Wa Al-Niha'ayah*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah...*, p.325.

³⁰ Ibnu Katsir, *Al-Bida'ayah Wa Al-Niha'ayah*, terj. Abu Ihsan Al-Atsari, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah...*, p. 326-327.

dalam agama kalian apakah kalian akan kembali ke negeri kalian?” al-Mughirah menjawab, “Ya demi Allah dan kami tidak akan mendekati negeri kalian kecuali untuk berdagang ataupun keperluan lainnya.”³¹

Rustum berkata, “Alangkah bagusnya agama ini.”

Ketika al-Mughirah keluar segera Rustum memberitakan hasil dialognya dengan al-Mughirah dan menawarkan kepada petinggi Persia agar menerima tawaran Islam namun mereka menolak tawarannya.³² Meskipun Rustum sempat berdecak kagum dengan sikap para sahabat Nabi itu, namun bangsa Persia tidak dapat mengambil pelajaran dan manfaat. Bahkan mereka tetap bersikukuh untuk terus berbuat dzalim, hingga Allah memutuskan perkara yang pasti akan terjadi.

4. Pertempuran Mulai Berkobar

Perang Qadisiyah terjadi selama empat hari berturut-turut dengan menamakan harinya yang berbeda-beda. Hari Armats, Hari Agwats, Hari Amas dan Hari Qadisiyah. Namun para sejarawan tidak ada yang menjelaskan mengapa diberi nama demikian.

³¹ Ibid.

³² At{-T{abari, *Tarikh At{-T{abari 3...*, p. 517-523.

a. Hari Armats³³

Pasukan Muslim tetap tak berubah, satu sama lain tak berbeda pendapat. Islam, jizyah atau perang. Ketika itulah Rustum mengirim orang kepada Sa'ad Bin Abi Waqqash untuk memberikan pilihan pada umat Islam, "Kalian yang menyebrang ke tempat kami atau kami yang akan menyebrang ke tempat kalian?"³⁴ Jawaban yang didapat, "Silakan kalian menyebrang."

Sa'ad Bin Abi Waqqash sudah memberikan sejumlah instruksi kepada pasukannya, "Tetaplah di posisi kalian masing-masing. Jangan bergerak sedikit pun sampai waktu dzuhur tiba. Jika kalian sudah mengerjakan shalat dzuhur, aku akan bertakbir satu kali. Saat itu, ikutlah bertakbir, ikatlah tali sandal dan bersiap-siaplah. Ingatlah, tak seorang pun sebelum kalian yang akan bertakbir. Aku bertakbir untuk menguatkan kalian. Lalu jika aku bertakbir yang kedua kali, ikutlah bertakbir dan bersiap-siaplah bergerak, siapkanlah senjata kalian. Jika aku bertakbir yang ketiga kali, ikutlah bertakbir dan pasukan berkuda harus

³³ Hari Armats merupakan hari pertama dalam pertempuran Qadisiyah dan malamnya disebut dengan malam Had'ah. At-T{abari, *Tarikh At-T{abari* 3..., p. 547. ada pula yang menyatakan bahwa Armats merupakan nama tempat terjadinya pertempuran Qadisiyah. Husain Haekal, *Al-Faruq Umar bin Khattab...*, p. 198. Rasanya tak ada alasan yang dapat mendukung alasan ini, karena pertempuran Qadisiyah terjadi di satu tempat, dan untuk setiap harinya diberi nama yang membedakannya.

³⁴ Husain Haekal, *Al-Faruq Umar bin Khattab...*, p.190.

sudah mengencangkan kendali kudanya untuk bersiap maju. Dan jika aku bertakbir yang keempat kali, rekatkanlah gigi geraham kalian, majulah kedepan, seranglah musuh, dan ucapkanlah *la> hawla wa la> quwwata illa> billa>h*, tidak ada daya dan kekuatan kecuali seizin Allah.”³⁵

Gema takbir mulai berkumandang. Saat takbir ketiga, Ghalib ibn Abdillah al-Asadi keluar dari barisan menantang duel satu lawan satu. Tantangan ini di terima Hurmuz, salah satu panglima Persia, yang segera maju ke depan. Ghalib tidak butuh waktu la untuk menyergap dan mengalahkan Hurmuz. Ia berhasil menawannya dan membawanya masuk ke barisan pasukan Muslim.³⁶

Pasukan Muslim menunggu takbir keempat, tapi tiba-tiba pasukan Persia langsung menyerang jantung pasukan yang di tempati suku Bujaylah. Serangan membabi buta datang dari Persia. Pasukan gajah menakut-nakuti kuda-kuda pasukan Muslim. Hal ini memaksa mereka turun dari kuda dan berperang di

³⁵ Ibn Al-Atsir, *Al-Ka>mil F>i> Tarikh ...*, p. 318-320.

³⁶ A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam...*, p. 166-167.

bawah.³⁷ Saat itulah Sa'ad Bin Abi Waqqash dari tempatnya memerintahkan suku Asad yang berada di sebelah kanan suku Bujaylah dan dikomandai Thulayhah ibn Khuwaylid untuk membantu dan melindungi suku Bujaylah. Satuan pasukan suku Asad berjumlah tiga ribu orang. Alhasil, suku Asad kewalahan hingga banyak yang syahid. Mereka mellihatkan keberanian luar biasa untuk melindungi saudara-saudara mereka. Pada hari itu saja suku Asad kehilangan 500 orang yang syahid.³⁸

Satuan-satuan lain pasukan Muslim belum bergerak hingga Sa'ad Bin Abi Waqqash menggemakan takbir keempat. Saat itulah semuanya bergerak membantu saudara-saudaranya. Beberapa dari mereka berhasil memotong sabuk-sabuk pengikat keranda yang diikatkan di perut gajah, lalu membunuh penunggangnya.³⁹ Hari pertama perang Qadisiyah berakhir. Kedua belah pihak sama-sama menderita

³⁷ At{-T{abari, *Tarikh At{-T{abari 3...*, p. 532.

³⁸ *Ibid.*, p. 535.

³⁹ At{-T{abari, *Tarikh At{-T{abari 3...*, *Ibid.*, p. 537.

kerugian.pasukan Muslim dan pasukan Persia sama-sama sibuk menguburkan mayt dan mengangkut mayat-mayatnya di sebuah lembah di dekat Uzaib dan yang luka-luka dipindahkan ke Uzaib untuk dirawat oleh kaum perempuan. Sedangkan pihak Persia menguburkan mayat-mayatnya di bagian belakang dan bagian yang luka-luka di bawa ke sebrang sungai.⁴⁰

b. Hari Agwats⁴¹

Bantuan pasukan dari Syam sudah tiba di Qadisiyah. Di antara mereka Qa'qa, ibn Amr yang membawa seribu pasukan berkuda. Mereka tiba di medan perang bertepatan dengan terbitnya matahari hari Agwats.⁴²

Qa'qa memakai siasat jitu untuk menanamkan rasa takut di hati musuh-musuh Allah. Ia membagi seribu prajurit berkudanya menjadi seratus regu. Sehingga setiap regu terdiri dari sepuluh orang. Ia

⁴⁰ Haekal, *Umar bin Khattab...*, p. 199

⁴¹ Hari Agwats merupakan hari kedua pertempuran Qadisiyah. Husain Haekal, *Al-Faruq Umar bin Khattab...*, p. 203.

⁴² A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam...*, p. 178.

memerintahkan satu regu, ketika sudah dekat dengan Qadisiyah sejarak mata memandang agar memacu kudanya secepat-cepatnya. Setelah regu pertama sampai, satu regu lain menyusul di belakang, demikian seterusnya. Debu yang beterbangan akibat hentakan kaki-kaki kuda seluruh regu mengepul menjadi satu sehingga menutupi cahaya matahari. Ini menimbulkan di mata musuh bahwa jumlah pasukan Muslim jauh lebih banyak daripada jumlah mereka.⁴³

Ketika perang dimulai, Qa'qa menantang duel satu lawan satu. Seketika itu Bahman panglima Persia di perang jembatan, maju. Karena belum mengenalnya Qa'qa bertanya "Siapa engkau?" Ketika Bahman menyebutkan namanya, langsung berteriak keras "pembunuh Abu Ubayd!" Qa'qa pun langsung membunuhnya tanpa perlawanan berarti.⁴⁴ Ini awal yang bagus bagi umat Islam. Pada hari kedua 10.000 pasukan

⁴³ Haekal, *Umar bin Khattab...*, p. 200.

⁴⁴ *Ibid.*, p. 200.

Persia mati terbunuh, sementara korban di pihak muslim 2.000 orang.⁴⁵

c. Hari Amas⁴⁶

Setelah Qa'qa pasukan lain dari Syam belum ada yang datang, Qa'qa tidak tidur pada malam hari. Ia dan para panglima sepakat mengatur siasat baru yang dapat mendongkrak semangat umat Islam dan menjatuhkan nyali musuh-musuh Allah. Di tengah gulita malam, Qa'qa memerintahkan 1.000 pasukan berkudanya untuk menyusup diam-diam ke belakang garis pertempuran dari arah datangnya bantuan pasukan dari Syam. Qa'qa membagi mereka menjadi sepuluh regu sehingga setiap regu berisi seratus pasukan berkuda. Bersamaan dengan terbitnya matahari, satu regu bergerak menuju medan perang, lalu diikuti regu-regu lain. Keesokan harinya mereka melaksanakan rencana tersebut. Saat beraksi, tiba-tiba mereka

⁴⁵ A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam...*, p. 180.

⁴⁶ Hari Amas merupakan hari ketiga pertempuran Qadisiyah. Husain Haekal, *Al-Faruq Umar bin Khattab...*, p. 203.

berpapasan dengan pasukan lain dari Syam pimpinan Hasyim ibn Uthbah ibn Abi Waqqash. Hasyim sudah memahami siasat Qa'qa. Karena itu ia memerintahkan pasukannya langsung bergabung dengan pasukan Qa'qa. Hal ini berpengaruh besar dalam mengecilkan nyali pasukan Persia.⁴⁷

Pada hari ketiga, pasukan bergajah kembali ke medan perang. Tapi, mereka menempatkan beberapa orang pasukan infanteri di sekitar gajah untuk melindunginya. Ketika menyadari bahaya kembalinya pasukan bergajah, Sa'ad Bin Abi Waqqash memanggil dan menanyai sejumlah orang Persia yang sudah memeluk Islam, “Kalian tahu kelemahan gajah-gajah itu? Kita ingin mengusirnya dari medan perang?” “Belalai dan matanya,” jawab mereka. Sa'ad Bin Abi Waqqash menugaskan Qa'qa dan saudaranya, 'Ashim, untuk merobohkan gajah berwarna putih yang merupakan pemimpin gajah-gajah lain. Sa'ad Bin Abi

⁴⁷ Haekal, *Umar bin Khattab...*, p. 204.

Waqqash juga menugaskan Hammal ibn Malik, panglima pasukan infanteri, untuk merobohkan gajah yang kudisan.⁴⁸

Qa'qa dan Hammal berhasil memotong belalai dan menombak mata gajah incaran masing-masing kedua gajah itu termasuk pasukan yang menungganginya. Hal ini membuat gajah-gajah lain bingung dan lari berkocar-kacir dari medan perang. Sekarang perimbangan pertempuran itu menjadi kacau. Perbandingan pasukan Persia sudah mulai timpang ketika pasukan gajah menceraikan regu-regu Muslimin. Peperangan terus berlangsung hingga 24 jam tanpa henti.⁴⁹

d. Hari Qadisiyah⁵⁰

Sebenarnya pertempuran itu sudah mulai reda ketika gelap malam sudah mulai turun. Sa'ad Bin Abi Waqqash telah memperkirakan bahwa kedua angkatan

⁴⁸ Ibid., p. 205.

⁴⁹ Haekal, *Umar bin Khattab...*, p. 206.

⁵⁰ Hari Qadisiyah merupakan hari keempat dalam pertempuran Qadisiyah, pada hari inilah pasukan Persia mengalami kehancuran dan kekalahan. At{-T{abari, *Tarikh At{-T{abari 3...*, p. 547.

bersenjata itu sedang mempersiapkan diri untuk hari yang keempat dengan serangan yang lebih dahsyat dari Armas, Agwas, dan Amas. Tetapi ia khawatir musuh akan datang dari tempat-tempat penyebrangan sungai yang dangkal di bawah markasnya. Maka ia mengirim Tulaihah dan Amr dalam satu regu dengan pesan: “kalau mereka sudah mendahului kalian ke sana, turunlah mereka di sebrang mereka. Kalau ternyata kosong beritahukanlah dan tinggallah di sana sampai nanti datang perintahku.” Para panglima Muslim sepakat melanjutkan perang, karena pasukan Persia sudah mulai lemah. Qa’qa tampil sebagai pembangkit semangat pasukan. Pada hari keempat Qa’qa dan beberapa pasukannya berencana membunuh Rustum, dan berhasil. Kematian Rustum merontokkan nyali dan moral pasukan Persia.⁵¹

Pada hari Qadisiyah pasukan Persia mengalami apa yang pernah dialami pendahulu mereka yang kalah.

⁵¹ A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam...*, p. 181.

Mereka semua dibunuh. Bahkan, satu orang pasukan Muslim dapat memanggil seorang dari mereka, lalu berdiri di hadapannya dan langsung menebas lehernya atau mengambil senjata orang Persia itu terlebih dahulu dan kemudian menebaskannya ke lehernya. Seorang Muslim bahkan juga dapat memanggil dua orang Persia, lalu menyuruh salah satunya untuk memenggal kepala temannya. Demikian pula yang dilakukan sekelompok pasukan Muslim terhadap sekelompok pasukan Persia.⁵²

C. Akhir Perang Qadisiyah

Api perang terus berkobar, para pejuang Islam terus maju menggempur barikade musuh. Matahari tergelincir siang itu, tiba-tiba berhembus angin kencang memporak-porandakan tenda-tenda Persia, termasuk tenda milik Rustum. Suasana menjadi samar tak jelas dipenuhi debu. Sebelum waktu Asar tiba, pasukan Muslim sudah berhasil memenangi perang Qadisiyah. Akhirnya, pasukan penyembah api itu mengalami kekalahan telak dan lari tercerai-berai. Para pejuang Islam dengan leluasa

⁵² A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam...*, p. 182.

membunuh dan mengejar ke mana pun mereka menuju, baik ke arah sungai, gunung maupun lembah. Sebanyak 8.000 orang syahid di pihak Muslim, sementara korban di pihak musuh tak terhitung jumlahnya.⁵³ Dari pertempuran ini pasukan Muslim memperoleh *ghanimah*⁵⁴ yang sangat banyak, termasuk perhiasan kekaisaran Persia.⁵⁵

Rampasan perang itu oleh Sa'ad Bin Abi Waqqash dibagi-bagikan kepada anggota-anggota pasukannya. Yang dari pasukan berkuda (kavaleri) enam ribu dan yang berjalan kaki (infanteri) dua ribu. Kemudian ditambahkan untuk penduduk negeri masing-masing lima ratus. Sungguhpun begitu, selain seperlima yang oleh Sa'ad Bin Abi Waqqash sudah dipisahkan untuk dikirim ke Madinah. Rampasan perang itu masih banyak sisanya. Apa yang sudah dilakukan Sa'ad Bin Abi Waqqash itu dilaporkannya kepada Umar bin Khattab.⁵⁶

⁵³ Ibid., p. 182.

⁵⁴ Yang dimaksud *ghanimah* adalah harta rampasan perang yang diperoleh dari orang kafir dengan melalui pertempuran. Rizem Aizid, *Para Panglima Perang Islam*, (Yogyakarta : Saufa, 2015), p. 65.

⁵⁵ Ibid., p.65.

⁵⁶ Husain Haekal, *Al-Faruq Umar bin Khattab...*, p.211.

Sa'ad Bin Abi Waqqash mengirim surat kepada khalifah Umar bin Khattab untuk memberitakan detail-detail kemenangan ini. "*Amma Ba'd*. Sungguh, setelah peperangan panjang dan melelahkan, Allah memenangkan kami atas pasukan Persia dan menimpakan pada mereka Sunnah pada kaum-kaum sebelumnya yang seagama dengan mereka. Mereka menghadapi umat Islam dengan persiapan yang jumlahnya tak pernah dilihat manusia. Tetapi, Allah menjadikan itu semua sia-sia bagi mereka, bahkan Allah merampasnya dan memberikannya kepada umat Islam. Umat Islam terus mengejar mereka hingga sungai-sungai, jalan-jalan sempit perbukitan, dan lembah-lembah."

Umar bin Khattab menerima surat Sa'ad Bin Abi Waqqash itu lalu dibacakannya di depan orang ramai. Sementara Umar bin Khattab sedang membacakan surat Sa'ad Bin Abi Waqqash kepada penduduk Medinah mengenai kemenangan itu, di Mada'in Yazdigird sedang dirundung kesedihan karena berita-berita tersebut. Pasukan Muslimin sudah berada di lembah Irak, di bagian atas sampai ke bawah. Orang semua sudah kembali patuh, dengan meminta maaf atas kesetiaan mereka kepada pihak Persia karena waktu itu mereka di bawah kekuasaannya. Untuk mengambil hati dan menanamkan rasa aman, Sa'ad Bin Abi Waqqash memaafkan mereka. Bahkan kabilah-kabilah Arab yang tersebar di sekitar Furat dan Tigris telah pula menyambutnya

ketika disebutkan bahwa saudara-saudara mereka yang sudah lebih dulu masuk Islam, mereka orang-orang yang lebih pandai dan lebih bijak. Kemudian di depan Sa'ad Bin Abi Waqqash mereka pun menyatakan keimanannya kepada Allah dan kepada Rasul-Nya.⁵⁷

Itulah para mujahidin sejati yang berupaya mentaati Allah dan rasul-Nya. Mereka sibuk memperbaiki anak panah dan meruncingkan ujung tombak. Barisan ksatria yang selalu bergemuruh membaca Al-Qur'an ketika malam tiba. Adapun di siang hari, mereka adalah para penunggang kuda yang tangguh tak terkalahkan. Berjuang sesuai petunjuk Rasulullah dan ikhlas mengharap ridho Allah, sehingga Allah turunkan pertolongan untuk mereka dan memberi mereka kemenangan.

⁵⁷ Husain Haekal, *Al-Faruq Umar bin Khattab...*, p.214.